

GURU DAN PEMBELAJARAN INOVATIF

Zunidar

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
zunidar@uinsu.ac.id

Abstract: *The existence of professional teachers is very strategic in planning, implementing and evaluating learning programs. Therefore, the management of learning in changing times is not just ordinary learning, but requires the development of learning models into innovative learning. Therefore, the teacher must have an innovative attitude to present innovative learning for improving the quality and learning outcomes. Thus professional teacher responsibility is a necessity to facilitate students to achieve superior results through effective innovative learning.*

Kata Kunci: Guru dan Pembelajaran Inovatif.

Pendahuluan

Ketika pembelajaran dilakukan dengan fokus kepada guru, maka anak-anak dipandang sebagai pribadi yang sama. Karena itu, pembelajaran lebih bersifat mekanistik dan konvensional. Namun saat ini, dengan perubahan zaman dalam berbagai faktor perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, ada tuntutan perubahan pada proses pembelajaran. Pembelajaran inovatif menjadi cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa kepada pencapaian tujuan dengan berbagai cara belajar yang menyenangkan.

Fenomena umum yang mengemuka masih berkisar pada rendahnya mutu hasil belajar anak, kompetensi lulusan kurang maksimal, anak-anak cenderung mampu memecahkan masalah kehidupan. Ditegaskan oleh Sani,¹ pendidikan yang gagal membentuk moral pendidik akan menghasilkan peserta didik yang kurang menghargai orang lain, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dan hanya mementingkan kebutuhan individu. Pendidikan yang gagal dalam menghasilkan lulusan yang kompeten akan membuat mereka tidak mampu bekerja secara efisien dan efektif serta tidak memiliki daya saing. Gejala ini mengemuka dalam kehidupan berbangsa dari lulusan sekolah dasar sampai perguruan tinggi

¹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.ix.

Nampak banyak yang tidak kompeten dan bingung dalam menyelesaikan masalah tugas atau pekerjaan.

Bagaimanapun, pembelajaran merupakan proses yang berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan anak melakukan kegiatan belajar. Karena itu, pembelajaran merupakan kegiatan yang berfokus kepada anak, dengan memahami perbedaan kemampuan anak secara psikologis sehingga anak-anak terdorong melakukan kegiatan belajar melalui mendengar, bertanya, menjawab, memecahkan masalah, menunjukkan perilaku positif, merumuskan, dan mengevaluasi dan menciptakan sesuatu yang baru.

Metode-metode pembelajaran konvensional yang dilahirkan pada awal era ekonomi industri, cenderung menyerupai bentuk dan gaya pabrik: mekanisasi, standarisasi, control luar, satu ukuran untuk semua, pengondisian behavioristik (hadiah dan hukuman), fragmentasi, dan tekanan pada format. Aku bicara, kau mendengar (yang juga dikenal sebagai teknik membosankan). Kita merasa itulah satu-satunya cara untuk mempersiapkan pekerja menjalani kehidupan yang kering dan membosankan dalam pekerjaan di lingkungan industry.²

Dengan begitu, semakin banyak tuntutan menjadi guru profesional, tidak hanya menguasai mata pelajaran secara mendalam, tetapi juga menyiapkan guru memiliki kemahiran prima dalam membelajarkan anak didik. Bahkan guru harus menjadi idola, contoh dan teladan bagi anak didiknya. Semua perilaku memiliki nilai lebih bagi muridnya dalam berperilaku keseharian, baik cara bicara, berpikir, bekerja dan cara merasa adalah keseuruhan pribadi guru menjadi idaman bagi anak didik.

Bagi para pelajar dan praktisi bahwa pembelajaran dan pengembangan sebagai suatu pengertian dari pembelajaran adalah aspek penting dari pendidikan profesional, pengembangan dan praktik, tetapi pembelajaran dan kemampuan untuk mempelajari juga memainkan peran krusial dalam pertumbuhan seseorang, intelektual dan pengembangan profesional.³

² Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Kaifa, 2002), h.29.

³ Eugene Sadler Smith, *Learning and Development for Managers*, Australia: Blackwell Publishing, 2006, h.2.

Tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana guru professional mengembangkan pembelajaran inovatis sebagai tanggung jawab profesinya dalam mengantarkan siswa sampai kepada tujuan pembelajaran dengan cara belajar menyenangkan.

Guru Profesional

Guru adalah pendidik profesional yang diberi amanah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak dalam mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, guru merupakan salah satu komponen penting yang menentukan proses pendayagunaan komponen pembelajaran lain, baik kurikulum, metode, media, lingkungan, anak didik dan maupun komponen lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditandai dengan perubahan perilaku siswa.

Dengan kata lain guru sebagai ujung tombak di dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Guru yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Perubahan perilaku anak baik dimensi kognitif, afektif dan maupun psikomotorik sebagai tujuan pembelajaran ditentukan oleh profesionalitas guru. Penguasaan pengetahuan, keterampilan mengajar, dan integritas kepribadian menjadi indikator utama guru professional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara professional dan humanistik, serta sosial.

Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen) , dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi professional, dan, (4) Kompetensi sosial.

Keempat kompetensi di atas, memiliki indikator-indikator, yaitu:

1. *Kompetensi pedagogik*: Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, indikatornya: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum/silabus, d) Pemahaman terhadap peserta didik, e) Perancangan pembelajaran, f) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, g) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, h) Evaluasi proses dan hasil belajar, dan, i) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. *Kompetensi kepribadian*; pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya: a) Berakhlak mulia, b) Arif dan bijaksana, c) Mantap, d) Berwibawa, e) Stabil, f) Dewasa, e) Jujur, f) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, g) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan, h) Mau dan siap mengembangkan diri seara mandiri dan berkelanjutan.
3. *Kompetensi profesional*; kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya, indikatornya:
 - a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata peajaran yang akan diampunya
 - b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
4. *Kompetensi sosial*; dengan indikatornya: a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku, dan, d) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat kompetensi profesional yang seharusnya melekat dalam diri para guru itu, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri. Namun, hal itu akan menjadi mudah diterapkan, jika kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri memiliki komitmen untuk mencapai keprofesionalan, sebagai bagian dari tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada peserta didik, kepada pemangku kepentingan, dan yang tak kalah pentingnya, adalah tanggung jawab kepada Allah SWT, yang telah memberikan amanah kepada setiap guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*.

Bila keempat kompetensi tersebut dikuasai guru, maka profesionalitasnya menjadi jaminan membelajarkan anak didik secara efektif. Guru efektif adalah yang merencanakan pengajaran mereka dengan cermat. Kemudian guru memutuskan untuk apa mereka mengajar dan bagaimana mengajarkan mata pelajaran. Bahkan guru menyampaikan harapan/tujuan mereka membelajarkan siswanya.⁴

Guru profesional adalah dambaan orang tua dan stakeholders pendidikan yang berlangsung di sekolah. Namun semua muara dari kegiatan di sekolah, apapun jenis dan sifat kegiatannya secara totalitas adalah memenuhi kebutuhan belajar anak yang pada pokoknya ada pada potensi, pertumbuhan dan perkembangan anak yang memerlukan pembelajaran yang inovatif. Apalagi dalam dinamika zaman yang semakin maju, maka guru profesional adalah yang mampu mendisain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran inovatif yang menyenangkan siswa dalam belajar.

Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif merupakan bagian dari inovasi pendidikan. Sebab pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan, dengan begitu inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.⁵ Dengan begitu, inovasi pendidikan dapat mencakup bidang inovasi kurikulum, inovasi pembelajaran, inovasi manajemen, dan inovasi dalam berbagai media, model, metode dan teknik pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai suatu interaksi individu dengan informasi dan lingkungan. Lingkungan pendidikan mencakup fasilitas fisik, atmosfer psikologi, metode, media dan teknologi pendidikan.⁶

⁴Bob Algozzine, Pam Campbell, dan Adam Wang, *63 Tactics for Teaching Diverse Learning*, (London: Sage A Company Publications, 2009).h.1.

⁵Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.6.

⁶Robert Heinich, et al, *Instructional Media, and Technologies for Learning*, (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002), h.6.

Pendapat lain tentang pembelajaran dalam paradigma baru adalah sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. dalam konsep ini yang penting adalah belajarnya siswa. Untuk apa menyampaikan materi pelajaran kalau siswa tidak belajar. untuk apa siswa menguasai mata pelajaran sebanyak-banyaknya kalau ternyata materi yang dikuasai itu hanya ditumpuk di otak tidak berdampak terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa.⁷

Sebenarnya penguasaan pengetahuan yang banyak sudah merupakan perubahan perilaku dalam hal kognitif, tetapi kemampuan anak menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah merupakan perilaku yang memungkinkan pengetahuan tersebut lebih bermakna. Apalagi pengetahuannya tersebut berguna berulang dalam memecahkan masalah sehingga dapat dikembangkannya dalam berbagai tempat, waktu dan keadaan ketika siswa mengisi hidup dan kehidupannya dalam berbagai peran yang dipilih untuk memastikan eksistensinya secara sosial dan professional.

Lebih jauh dalam pendapat lain dijelaskan mengenai pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas, ternyata berubah menjadi sangat perhatian.
2. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pembelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.⁸

Proses pembelajaran pada umumnya dipercaya sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Ketika interaksi semacam ini terjadi sangat intens maka disitulah “stimulus respons” akan berlangsung dan pada saat itulah interaksi yang lebih sadar dengan lingkungan tersebut terjadi.⁹

⁷ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.13.

⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2014), h.5.

⁹*Ibid.*h.5.

Guru yang mampu mengajar dengan baik, tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidik tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper menegaskan, *"A teacher is person charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in new different way."* Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibandingkan dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar. Dan, itu harus ditempa melalui jenjang pendidikan.¹⁰

Dalam konteks ini, keterampilan dan kepribadian guru mempengaruhi atau berhubungan dengan kualitas hasil belajar siswa untuk mengembangkan kepribadian individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah berperan strategis dalam memajukan masyarakatnya. Dijelaskan Jamaris,¹¹ sekolah bukan hanya tempat mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih dari itu karena sekolah merupakan miniature masyarakat di mana para anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Secara alamiah, cara interaksi yang ditunjukkan guru kepada siswanya di sekolah mempengaruhi perilaku pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu, persepsi dan sikap siswa terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kepribadian pendidik.

Ketika menjumpai siswa yang tidak mampu memahami pelajaran secara sempurna, guru yang baik akan melakukan introspeksi diri. Ia merefleksikan dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang ia gunakan pada murid-muridnya sehingga diketahui akar permasalahan yang dihadapi murid dalam mengajar. Berikut adalah beberapa prinsip utama dan universal yang mesti dimiliki seseorang guru dalam proses belajar-mengajar, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Belajar efektif dapat berlangsung dengan karakteristik:

¹⁰ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, h.8.

¹¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2012, h.247.

- 1) terjadi ketika guru tidak terlihat
- 2) terjadi ketika orang bersedia untuk menjadi rentan
- 3) terjadi ketika siswa mengambil peran aktif dalam pengalaman belajar mereka terjadi setelah kegagalan
- 4) tidak perlu seorang guru untuk memberikan siswa pengetahuan yang terjadi ketika guru melempar rencananya
- 5) adalah ketika manajemen kelas membawa suasana positif di mana siswa ingin belajar.¹²

Saat ini, di kalangan guru senantiasa berdengung istilah pembelajaran inovatif. Di mana-mana, inovatif menjadi barang yang diburu guru untuk diketahui, dipelajari, dan dipraktikkan di kelas. Seolah-olah, tanpa inovatif, dunia guru tidak harum namanya. Bahkan, seminar, pelatih, dan lokakarya yang diselenggarakan untuk guru disesaki oleh peserta yang berlebel guru. Sebenarnya, apakah pembelajaran inovatif itu?

Kata inovatif dimakanai sebagai beberapa gagasan dan teknik yang baru. Adapun kata inovasi, berarti pembaharuan. Pembelajaran, merupakan terjemahan dari *learnig*, yang artinya belajar. Jadi pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Pembelajaran inovatif yang mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar.

Berdasarkan definisi secara harfiah pembelajaran inovatif tersebut, terkandung makna pembaharuan. Gagasan pembaharuan muncul sebagai akibat pembelajaran dirasakan statis, klasik, dan tidak produktif dalam memecahkan masalah belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan paradigma baru yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut.

¹² Chris Watkins, Eilen Carnell and Caroline Lodge, *Effective Learning in Classroom*, (London: Paul Chapman Publishing, 2007), h.5.

Paradigma baru itu ditandai oleh pembelajaran inovasi yang berangkat dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami masa suram yang ditandai oleh (1) guru sebagai pengajar bukan pendidik, sumber pengetahuan, dan mahatahu, (2) sekolah berikat jadwal yang ketat, (3) belajar dibatasi kurikulum, (4) basis belajar hanya berkuat pada fakta, isi pelajaran, dan teori semata, (5) hafalan menjadi agenda utama bagi siswa, (6) keseragaman, (7) kelas menjadi fokus utama, (8) komputer lebih dipandang sebagai objek, (9) penggunaan media statis lebih mendominasi sebagai objek, (9) pengguna media statis lebih mendominasi, (10) komunikasi terbatas, (11) penilaian lebih bersifat normatif.¹³

Pradigma lama tersebut tampaknya sudah tidak relevan lagi untuk kondisi saat ini yang ditandai oleh perubahan di segala ini. Pembelajaran harus turut berubah seiring dengan perubahan aspek yang lainnya sehingga terjadi keseimbangan dan kesesuaian. Pembelajaran inobatiflah yang dapat dijadikan paradigma baru untuk menjawab tantangan perubahan zaman.

Pradigma pembelajaran inovatif diyakini mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun di masyarakat. Dengan begitu, pembelajaran inovatif ditandai dengan prinsip-prinsip berikut.

1. Pembelajaran, bukan pengajaran.
2. Guru sebagai fasilitator, bukan instruktur.
3. Siswa sebagai subjek, bukan objek.
4. Multimedia, bukan monomedia.
5. Sentuhan manusiawi, bukan hewani.
6. Pembelajaran induktif, dan bukan deduktif.
7. Materi bermakna bagi siswa, bukan sekedar dihafal.
8. Keterlibatan siswa partisipatif, bukan pasif.

Pembelajaran inovasi lebih menyediakan proses yang mengarah pada penemuan hakikat siswa sesuai fitrahnya sebagai manusia berpotensi. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasi untuk memfasilitasi siswa dan siapapun

¹³Suyatno. *Menjelajah pembelajaran Inovaif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka, 2009.h.7

fasilitator yang akan menemani siswa belajar, seyogyanya berorientasi pada tujuan belajar siswa. Tujuan belajar yang orisinal muncul dari dorongan hati.

Peran Guru Sebagai Sumber Belajar

Guru profesional adalah pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkannya sebagai tugas pokok. Namun sering dijumpai ada sebagian siswa yang malas masuk dengan alasan guru tidak mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik. Guru tidak mampu menjelaskan dan menerangkan materi dengan baik karena kurangnya penguasaan. Inilah yang membuat siswa tidak lagi berminat untuk mengikuti pembelajaran. Masalah penguasaan materi menjadi problem klasik yang dialami oleh guru. Tidak sedikit guru yang belum menguasai materi pembelajaran yang diajarkan. Dalam hal ini sungguh akan memberikan dampak krusial bagi kenyamanan siswa dalam belajar.

Prinsip utama agar guru mampu diteri siswa adalah mampu menjadi sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar menjadi sangat vital. Sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi secara mendalam. Kalau mengajar matematika seorang guru harus mempunyai kompetensi matematika yang mendalam. Dengan menjadi sumber belajar, guru akan menjadi lebih karismatik di depan siswa. Kalau ada siswa yang bertanya ia akan mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Sebaliknya, guru yang tidak mampu menjadi sumber belajar yang baik bagi siswa akan tampak berbeda di depan siswa. Biasanya, guru yang kurang menguasai materi pelajaran akan mengajar dengan monoton, lebih suka duduk sambil membaca buku pegangan, sulit untuk melakukan kontak mata dengan siswa, dan miskin kreativitas. Guru yang kurang menguasai materi biasanya mempunyai perilaku seperti itu.

Guru seperti itu dihadapan siswa sungguh tidak mempunyai wibawa. Kondisi demikian dapat membuat siswa merasa bosan, mengantuk, dan kurang bersemangat dalam belajar. Semua itu sebenarnya adalah bahasa penolakan halus, bahasa tubuh yang kadang sulit dipahami oleh seorang guru. Lantas, apa saja kiat-kiat agar mampu menjadi sumber belajar? Tidak ada yang sulit untuk menjadi pribadi yang menguasai materi pelajaran asalkan ada niat untuk selalu mencari dan membaca banyak referensi. Guru yang baik akan selalu haus

terhadap pengetahuan. Dengan keingintahuannya tersebut, dia slalu menempah dirinya untuk menambah pengetahuan dengan memperbanyak referensi.

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak menutup kemungkinan siswa lebih mengetahui atau menguasai informasi dibandingkan guru. Agar tidak ketinggalan informasi, seorang guru dituntut untuk memperkaya bahan referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, baik dari internet, media massa, buku, maupun sumber informasi lainnya. Semakin banyak referensi yang dibaca, maka ia juga akan menguasai materi.

Menjadi sumber belajar bagi semua siswa membutuhkan penanganan yang unik dan beragam. Kita semua yakin bahwa tidak semua siswa yang ada dalam satu kelas mempunyai tingkat pemahaman yang sama. Ada siswa yang mempunyai kecepatan dalam belajar dan banyak siswa yang biasa-biasa saja. Agar mampu menjadi sumber belajar bagi semua siswa, sebaiknya seorang guru memberikan bahan tambahan untuk siswa sehingga pengetahuannya terus berkembang cepat dan guru tidak kehilangan fungsinya sebagai sumber belajar.

Guru sebagai Fasilitator

Seorang guru professional adalah pribadi yang menguasai berbagai cara untuk memudahkan siswa memahami dan menguasai mata pelajaran yang dikuasainya. Keterampilan komunikasi dan kepemimpinan seorang guru menjadikan dirinya mampu mencari solusi dari berbagai masalah pembelajaran, anak didik, maupun lingkungan pembelajarannya. Akhir-akhir ini, sering kita jumpai banyak siswa yang merasa terbebani mata pelajaran ketika pulang dari sekolah. Sekolah seakan telah menjadi penjara baru bagi siswa. Siswa kurang merasa bahagia dalam proses belajar-mengajar. Lihat saja, ketika menjelang hari libur betapa siswa seakan keluar dari sarang yang menakutkan penuh peraturan menuju alam bebas. Siswa lebih suka hidup diluar sekolah dibandingkan disekolah. Ini menjadi pertanda bahwa proses belajar mengajar yang terjadi disekolah belum mampu membuat siswa senang, tetapi justru menakutkan.

Siapa yang salah dalam peristiwa itu? Tanpa bermaksud mengambinghitamkan pihak manapun, menurut hemat penulis, pihak yang paling bertanggungjawab dalam hal ini adalah guru yang belum mampu menjadi mitra dan belum bisa memfasilitasi siswa dengan baik, sehingga belajar mengajar seakan menjadi tempat yang membosankan dan penuh beban.

Mengajar bukan hanya persoalan pengetahuan yang mempunyai. Mengajar juga harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Menjadi fasilitator tentu tidak hanya bersifat inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa, tetapi secara lebih praktis guru juga mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini bisa dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran, mampu memahami proses pengorganisasian media, dan merancang media, dan merancang media dengan baik. Sebagai fasilitator, guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa. Materi yang sulit bisa menjadi mudah dengan penyajian yang variatif.

Persoalan paling utama bukan pada bahan pelajaran yang telah menjadi standar baku dari kurikulum pendidikan, tapi lebih pada cara guru menyajikan materi pelajaran yang membuat siswa merasa senang. Siswa tentu akan merasa bosan dengan gaya mengajar yang monoton. Karena itu, seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga tercapai secara optimal.

Guru Sebagai Pembimbing

Keberadaan guru profesional adalah seseorang yang memiliki integritas kepribadian dengan kejujuran, kesabaran, kegigihan, dan kepedulian terhadap situasi dan masa depan anak didik. Apakah kita mempunyai hak untuk menentukan masa depan siswa kita? Secara spesifik, tentu tidak ada orang yang mempunyai wewenang untuk merancang agar siswa menjadi ini atau itu. Tetapi secara umum, guru mengajar siswa sekaligus juga membimbing agar menemukan pilihannya sendiri dan senantiasa ada dalam jalan yang benar. Mengajar dalam hal ini tidak hanya berarti alih pengetahuan dan informasi,

tetapi juga memberikan pilihan-pilihan bagi siswa agar mampu merancang masa depan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Seorang guru harus mampu membimbing siswa agar bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan unik. Siswa adalah makhluk yang sangat unik. Fisik bisa saja ada kemiripan tapi bakat, minat, serta kemampuannya pasti akan berbeda. Semua itu berjalan dan berkembang sesuai dengan kemampuannya yang berbeda. Guru yang baik dalam hal ini juga berfungsi untuk membimbing menemukan potensi siswa, membimbing agar siswa mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, dan membimbing agar siswa dapat berkembang sesuai keinginan dan harapan orang tuanya.

Ibarat bercocok tanam, guru itu seperti petani dan siswa adalah tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksakan tanamannya agar berbuah dengan cepat, tanaman punya tugas perkembangannya sendiri. Kalau sudah pada waktunya, tanaman juga akan berbuah dengan sendirinya. Tugas seorang petani hanya merawat agar tanaman itu mampu tumbuh di tanah yang subur, tidak terkena hama, memberi pupuk, menyiram dengan rutin.

Tidak jauh berbeda dengan guru. Tidak ada yang bisa memaksa siswa untuk berprofesi dalam bidang tertentu. Guru hanya menjadi pembimbing agar siswa mampu menemukan bakat yang ada dalam dirinya. Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang terdapat dalam dirinya. Inilah yang membedakan antara guru yang hanya mengajar *an sich* dengan guru yang juga berperan sebagai pembimbing.

Guru yang tidak berperan sebagai pembimbing, mengajar hanya menjadi aktivitas rutin yang membosankan. Siswa akan bosan karena keunikannya tidak diperhatikan, potensi dirinya tidak dibantu untuk berkembang, keinginannya tidak terakomodasi.

Dengan demikian, untuk menjadi guru yang sekaligus berperan sebagai pembimbing, seorang guru mesti memiliki pemahaman yang utuh tentang anak yang akan dibimbingnya, seperti anak yang memiliki kemampuan belajar mendengar, melihat atau langsung praktik. Pemahaman seperti ini pada

dasarnya akan menjadi kunci dasar untuk membimbing siswa. Dengan pemahaman yang konfleks tentang anak guru bisa menentukan teknis dan jenis bimbingan yang akan diberikan pada siswa.

Proses bimbingan akan berjalan dengan efektif apabila guru sudah mengetahui hendak dibawa kemana anak itu dan apa saja yang mesti dilakukan. Jadi ada kompetensi yang akan dicapai serta perencanaan yang matang. Untuk mengetahui hal itu semua maka perlu juga bagi guru untuk memahami sesuatu yang berhubungan dengan sistem nilai masyarakat kondisi fisiologis dan psikologis siswa.

Poin penting dalam proses bimbingan adalah keterlibatan penuh siswa. Bimbingan menuntut keterlibatan penuh siswa. Karena bimbingan adalah proses memberi bantuan terhadap siswa. Bagaimana mungkin orang yang diberi bantuan justru tidak terlibat secara aktif. Menuntut. Jadi, guru harus melibatkan siswa secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif.

Guru sebagai Motivator

Keberadaan guru profesional adalah pribadi yang dewasa dan matang. Di dalam dirinya terpadu kemampuan berpikir, merasa dan berkehendak sebagai komponen jiwa yang matang. Karena itu, guru dapat memotivasi siswa untuk menjadi anak yang shaleh, imannya kuat, otaknya cerdas, dan memiliki keterampilan hidup yang mumpuni. Dalam proses belajar-mengajar, motivasi menjadi aspek penting yang mesti dilakukan oleh guru. Tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai motivasi yang kuat untuk mengikuti jam pelajaran. Ada siswa yang terpaksa masuk kelas karena takut pada gurunya, takut dimarahi orang tuanya, dan ada juga siswa yang masuk kelas karena dorongan dalam dirinya untuk memahami pelajaran.

Semua guru dan orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar. Karena pada prinsipnya, motivasi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang sangat termotivasi untuk belajar tentu akan mendapatkan hasil yang berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Motivasi bisa menjadi cambuk bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar.

Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi kuat dalam belajar akan mudah bosan, tidak semangat, susah konsentrasi, cenderung malas untuk mengikuti materi pelajaran. Dengan demikian prestasinya akan sulit untuk diraih bagi siswa yang tidak memiliki motivasi. Kalau ada siswa yang tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan diraportnya selalu berderat angka merah, jangan langsung menghakimi atau memberi label siswa itu bodoh. Bisa jadi, siswa itu tidak memiliki semangat belajar yang tinggi karena kurangnya motivasi. Karena itu, guru harus selalu mampu memberikan motivasi kuat terhadap siswa. Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Siswa akan bertindak dengan cepat apabila dalam dirinya ada kebutuhan. Layaknya makan dan minum, seorang tentu tidak akan pernah lupa untuk makan dan minum karena itu menjadi kebutuhan akan hidup. Lantas, bagaimana belajar didalam kelas bisa menjadi kebutuhan bagi tiap-tiap siswa? Kalau siswa tidak belajar seakan-akan merasa kehausan dan kelaparan?

Semua itu tergantung sejauh mana guru mampu memberikan motivasi pada siswa. Ketika memulai sebuah pelajaran, alangkah baiknya jika guru menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran itu sehingga siswa mampu menangkap dan mencerna secara baik hasil dari belajar. Agar minat siswa juga tumbuh, hubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Minat dan motivasi siswa akan muncul untuk belajar dan tumbuh ketika materi pelajaran itu ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa sehari-hari.

Kalau ada materi pelajaran yang sulit dijangkau dari pengetahuan dan pengalaman siswa, maka guru mempunyai tugas untuk menyederhanakan menjadi lebih mudah dan dapat ditangkap siswa materi pelajaran yang sulit tentu tidak akan diikuti dengan baik oleh siswa. Mereka akan bosan dan tidak memperhatikan pelajaran. Materi yang terlalu sulit akan membunuh motivasi belajar siswa.

Motivasi bisa tumbuh ketika siswa dihargai. Penghargaan itu tidak harus berupa materi. Pujian dan apresiasi adalah bagian dari penghargaan. Memmberikan apresiasi pada anak yang telah menampakan

perkembangan yang kian bagus cukup baik bagi anak. Ini akan memberika motivasi tersendiri bagi anak untuk tetap mempertahankann dan bahkan bisa meningkatkan prduktivitas belajarnya menjadi lebih rajin.

Guru bisa melakukan apresiasi itu dengan berbagai cara, salah satunya dalah menciptakan persaingan dan kerjasama yang sehat antar siswa. Guru bisa mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa bisa bersaing secara kompak atau individu. Dalam persaingan ini, guru bisa memberikan apresiasi bagi siswa yang lebih berprestasi dan memberikan motivasi lebih bagi siswa yang masih belum mampu berkompetisi dengan baik.menciptakan persaingan antar siswa bisa menimbulkan efek negatif, tapi, sisi negatif dari kompetisi ini bisa diatasi dengan pendekatan guru untuk memberikan bimbingan terhadap siswa. Guru yang baik tentu akan menjelaskan bahwa persaingan ini bukan ukuran menentukan kecerdasan siswa. Bisa saja siswa mampu dalam satu disiplin keilmuan tetapi belum juga menguasai dalam bidang yang lain. Guru mesti menjelaskan tentang semua keragaman potensi itu sehingga mental siswa terus terjaga.

Penutup

Pembelajaran memiliki fungsi signifikan dalam mengubah perilaku siswa untuk mengembang kepribadian sehingga berkualitas unggul.Untuk itu guru harus mengutamakan murid dengan memenuhi kebutuhan mereka dalam pembelajaran, dengan memperhatikan pentingnya penerapan model pembelajaran yang memudahkan anak dalam melakukan kegiatan belajar.

Model pembelajaran yang mampu membelajarkan anak didik adalah yang memperhatikan perubahan perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, para guru professional harus benar-benar memaham kurikulum, menyusun rencana pembelajaran yang baik, melaksanakan pembelajaran dengan berbagai model, strategi, dan metode sebagai upaya memudahkan anak untuk belajar. pada gilirannya guru melakukan evaluasi pembelajaran sehingga tercipta iklim pembelajaran efektif.

Daftar Pustaka

- Algozzine, Bob, Pam Campbell, dan Adam Wang, *63 Tactics for Teaching Deverse Learning*, London: Sage A Company Publications, 2009.
- Hartono, Rudi, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Heinich, Robert, et al, *Instructional Media, and Technologies for Learning*, New Jersey: Merril Prentice Hall, 2002,
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2014.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2012.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suyatno. *Menjelajah pembelajaran Inovaif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Watkins, Chris, Eilen Carnell and Caroline Lodge, *Effective Learning in Classroom*, London: Paul Chapman Publishing, 2007.